

MENJAGA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI Z

Virry Grinitha¹, Elcya Novriani², Nita wahyuni³, Dwi Ayu setyawati⁴, Sri Handayani⁵

Universitas PGRI Silampari

Email: ¹virrygrinitha71@gmail.com, ²elcya121103@gmail.com, ³nita070703@gmail.com², ⁴dwiayusetyawati49@gmail.com, ⁵srih92520@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional yang memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, pemersatu bangsa, serta simbol jati diri masyarakat Indonesia. Namun, di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital, eksistensi Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel, tidak baku, serta mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Fenomena tersebut berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta melemahkan fungsi bahasa sebagai identitas nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan penggunaan Bahasa Indonesia di era digital, menegaskan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, serta mengidentifikasi peran Generasi Z dalam melestarikannya. Selain itu, artikel ini juga menguraikan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi Bahasa Indonesia, seperti melalui pendidikan yang adaptif, pemanfaatan media sosial secara kreatif, dukungan pemerintah dan lembaga kebahasaan, serta penanaman sikap bangga berbahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa ini dapat terus berkembang tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran, sikap positif, dan komitmen bersama untuk menjaga Bahasa Indonesia agar tetap hidup, kuat, dan relevan di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Generasi Z, globalisasi, media sosial, identitas nasional

ABSTRACT

The Indonesian language is a national identity that plays an important role as a means of communication, a unifying tool, and a symbol of the nation's identity. However, in the era of globalization and rapid digital technological development, the existence of the Indonesian language faces various challenges, especially among Generation Z. This generation tends to use more flexible and informal language, often mixing Indonesian with foreign languages, particularly English, in daily communication on social media. This phenomenon has the potential to reduce the proper use of the Indonesian language and weaken its function as a national identity. This article aims to examine the challenges of using the Indonesian language in the digital era, emphasize its importance as a national identity, and identify the role of Generation Z in preserving it. In addition, this article discusses several strategies to maintain the existence of the Indonesian language, such as adaptive education, creative use of social media, support from the government and language institutions, and fostering a sense of pride in using the Indonesian language. The findings indicate that Generation Z has a strategic role as agents of change in maintaining the sustainability of the Indonesian language. By using technology wisely while prioritizing the Indonesian language, it can continue to develop without losing its identity. Therefore, collective awareness, positive attitudes, and strong commitment are needed to ensure that the Indonesian language remains alive, strong, and relevant amid ongoing global changes.

Keywords: Indonesian language, Generation Z, globalization, social media, national identity

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas dan kebudayaan suatu bangsa. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, serta cara berpikir suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke

generasi. Oleh karena itu, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari eksistensi suatu bangsa itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Kridalaksana (2008: 24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan

diri. Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sekaligus identitas kolektif.

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, peran bahasa menjadi semakin kompleks. Globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga mempertemukan berbagai budaya dan bahasa dalam satu ruang yang sama. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa tidak lagi digunakan secara formal, melainkan mengalami adaptasi yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 12), bahasa selalu berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa merupakan fenomena yang wajar, namun tetap perlu diarahkan agar tidak menghilangkan fungsi utamanya.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan penggunaan bahasa tersebut. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi, memiliki

karakteristik komunikasi yang cepat, praktis, dan cenderung tidak formal. Mereka sering menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah populer yang bercampur, seperti *“update”*, *“literally”*, atau *“relate banget”*. Crystal (2003: 1) menyebutkan bahwa internet telah menciptakan bentuk baru dalam penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa tulis maupun lisan konvensional. Dengan demikian, media digital telah melahirkan gaya bahasa baru yang khas di kalangan generasi muda.

Namun, fenomena tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah dikhawatirkan dapat mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional. Alwi (2003: 1) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang harus dipelihara serta dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran

kolektif, terutama dari Generasi Z, untuk tetap menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat tanpa mengabaikan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana upaya menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Upaya ini tidak bertujuan untuk membatasi kreativitas berbahasa Generasi Z, melainkan untuk menyeimbangkan antara inovasi bahasa dan pelestarian identitas nasional. Dengan demikian, Bahasa Indonesia dapat tetap hidup, berkembang, dan relevan di era modern.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature yang menggunakan berbagai sumber referensi sebagai sumber datanya.

C. PEMBAHASAN

1. Tantangan Bahasa Indonesia di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat, terutama pada kalangan Generasi Z. Munculnya

media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X) mendorong lahirnya gaya bahasa yang lebih santai, cepat, dan kurang memperhatikan kaidah kebahasaan yang baku. Dalam penggunaannya, Generasi Z kerap memakai singkatan, akronim, serta mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fenomena ini terlihat pada penggunaan berbagai istilah seperti *“literally”*, *“random”*, atau *“relate banget”* yang menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Perubahan tersebut sejatinya merupakan bagian dari dinamika bahasa. Kridalaksana (2008: 25) menyatakan bahwa bahasa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat penuturnya. Namun demikian, perkembangan ini perlu disikapi secara bijak agar tidak mengaburkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa.

Jika tidak diarahkan, penggunaan bahasa campuran secara berlebihan dapat mengurangi kesadaran generasi muda terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, dominasi bahasa Inggris dalam berbagai sektor, seperti teknologi, pendidikan, dan hiburan, turut memengaruhi preferensi bahasa Generasi Z. Banyak istilah teknologi yang tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga memperkuat penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Crystal (2003: 6) menyebutkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang mendominasi komunikasi internasional, termasuk di dunia digital. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia.

2. Pentingnya Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah. Sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat Indonesia yang beragam. Selain menjadi sarana komunikasi, Bahasa Indonesia juga berperan sebagai simbol identitas nasional. Alwi (2003: 2)

Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga lambang kebanggaan serta identitas nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan jati diri bangsa. Jika bahasa ini ditinggalkan, maka secara tidak langsung bangsa Indonesia kehilangan salah satu unsur penting dari identitasnya. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010: 15) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu penanda utama identitas sosial suatu kelompok. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi wujud nyata dalam menjaga identitas nasional serta mencerminkan rasa cinta dan penghargaan terhadap bahasa persatuan bangsa Indonesia.

3. Peran Generasi Z dalam Melestarikan Bahasa

Generasi Z mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian Bahasa Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta konten yang aktif

memanfaatkan berbagai platform media sosial. Hal ini memberikan peluang besar bagi mereka untuk turut serta dalam melestarikan Bahasa Indonesia melalui karya-karya kreatif. Upaya yang dapat dilakukan oleh Generasi Z antara lain menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam konten digital, mengangkat budaya lokal melalui *storytelling*, serta menghasilkan karya kreatif seperti puisi, vlog, dan *podcast* berbahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif di ruang publik digital.

Sugono (2009: 14) menyatakan bahwa kelestarian bahasa sangat bergantung pada sikap dan loyalitas penuturnya, terutama generasi muda. Artinya, keberlangsungan Bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh sejauh mana Generasi Z memiliki kesadaran dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa tersebut.

4. Strategi Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

Upaya menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z perlu dilakukan secara terencana dengan melibatkan berbagai pihak, baik

individu maupun lembaga. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan yang adaptif

Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran harus dikemas secara menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital agar mampu menarik minat Generasi Z. Menurut Tarigan (2008: 3), pembelajaran bahasa harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan sosialnya.

b. Pemanfaatan media sosial

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia secara kreatif. Konten seperti meme edukatif, video pendek, dan kampanye digital dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya berbahasa Indonesia.

c. Dukungan pemerintah dan lembaga bahasa

Peran pemerintah dan lembaga kebahasaan sangat penting dalam menjaga eksistensi Bahasa Indonesia. Program literasi, lomba menulis, serta kampanye penggunaan Bahasa Indonesia perlu terus digalakkan secara berkelanjutan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) menegaskan pentingnya penguatan literasi bahasa sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

d. Sikap bangga berbahasa Indonesia

Sikap bangga menggunakan Bahasa Indonesia merupakan kunci utama dalam menjaga keberlangsungannya. Kurangnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dapat menyebabkan generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa asing yang dianggap lebih modern dan memiliki nilai prestise lebih tinggi.

D. PENUTUP

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari warisan budaya sekaligus identitas nasional yang mempunyai

peranan penting dalam mempererat persatuan bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi lambang jati diri serta kebanggaan nasional yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, upaya menjaga kelestarian Bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, keberadaan Bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin beragam dan kompleks.

Generasi Z sebagai generasi yang paling dekat dengan perkembangan tersebut memiliki posisi yang sangat menentukan dalam masa depan Bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengguna bahasa, tetapi juga sebagai pencipta tren komunikasi baru di ruang digital. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugono (2009: 15) menyatakan bahwa masa depan suatu bahasa sangat bergantung pada sikap dan rasa bangga para penuturnya dalam menggunakan bahasa tersebut.

Namun demikian, menjaga eksistensi Bahasa Indonesia tidak berarti menolak kehadiran bahasa asing. Dalam era global, penguasaan bahasa asing justru menjadi kebutuhan penting untuk berinteraksi di tingkat internasional. Yang perlu ditekankan adalah keseimbangan dalam penggunaannya, yaitu tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di negeri sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Alwi (2003: 3), Bahasa Indonesia harus tetap menjadi tuan rumah di negaranya sendiri, meskipun bahasa asing memiliki peran penting dalam komunikasi global. Upaya menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menumbuhkan rasa bangga berbahasa Indonesia, menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam berbagai situasi, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia secara kreatif. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang mengikuti dinamika zaman.

Pada akhirnya, eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z sangat bergantung pada kesadaran, sikap, dan komitmen mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Jika generasi muda mampu menjaga dan mengembangkan Bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa ini akan tetap hidup, kuat, dan relevan sebagai identitas bangsa di tengah perubahan global yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2003. *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.